

INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MELALUI PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH

Edi Nurhidin
Institut Agama Islam Tribakti Kediri
E-mail : dnurhidin@gmail.com

Abstract: *Islamic education subject, as one of obligated subjects on every formal educational hierarchy in Indonesia, which is hoped can create every one has religious characteristic, is valued has not reach the decided goal. Here, the important Islamic education subject learning innovation which complete, integrated and appropriate with quick development of information and communication technology. This study, discusses about one of alternative solution of Islamic education subject learning by contextual media utilization and religious culture development. Islamic education subject is not enough learned only on the classroom because learning on the classroom more focus on student cognitive dimension. So, needed religious cultural. Brevity, the aim of learning process on the classroom by learning media utilization (technology/ non-technology) is to maximize knowledge and student comprehension about religious knowledge. While, the aim of religious climate on the school is to habituate and construct student applying their religious knowledge and comprehension, especially in pray, attitude and behavior on daily life.*

Keywords: *Learning Innovation, Islamic Education Subject, Contextual Learning Media.*

Pendahuluan

Moral generasi bangsa Indonesia kian hari semakin menunjukkan kemerosotannya. Hal ini terlihat ketika kita menyimak beberapa pemberitaan baru-baru ini. Terdapat beberapa kasus yang menunjukkan kemerosotan moral bangsa Indonesia. Lebih memprihatikan lagi fakta yang menunjukkan bahwa remaja dan anak-anak telah menjadi pelaku kriminal atau tindak kejahatan. Seperti ungkapan sebuah artikel di bawah ini:

Fakta yang didapatkan Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa pada tahun 2014, terdapat 67 kasus anak menjadi pelaku kekerasan, sementara itu pada tahun 2015 meningkat menjadi 79 kasus. Sedangkan kasus anak sebagai pelaku tawuran tahun 2014 ada 43 kasus, dan 2015 mencapai 103 kasus. Menurut KPAI fenomena ini menunjukkan bahwa masih ada nilai dalam masyarakat yang belum berfungsi secara benar. Beberapa hal yang ditengarai sebagai penyebab naiknya jumlah anak sebagai pelaku kekerasan adalah situs pornografi dan *game online*.¹

¹ Theresia Karo. *KPAI: Jumlah Anak Sebagai Pelaku Kejahatan Meningkat*
www.jawaban.com/read/article/id/2016/04/01.

Selain kasus anak menjadi pelaku kriminal, terdapat kasus yang menunjukkan penyimpangan perilaku keagamaan, yaitu kasus anak yang terpapar terorisme dan ideologi radikal. Sebagaimana diungkapkan dalam catatan akhrit tahun KPAI tahun 2016, bahwa selama 2016 kasus terkait agama dan budaya sebanyak 219 kasus, meningkat dari yang sebelumnya 180 kasus, diantaranya adalah anak yang terpapar ideologi radikal dan terorisme.²

Kemunculan kasus-kasus tersebut membuat orang mencari penyebabnya. Pendapat yang muncul bisa beragam, tetapi mayoritas akan menjurus pada lemahnya pendidikan. Pendidikan sebagai sorotan utama yang dianggap bertanggung jawab jika terjadi kemerosotan moral sebuah bangsa. Penyebab kemerosotan moral bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam apabila dikerucutkan maka akan sampai pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dianggap kurang berhasil. Hal ini selaras dengan ungkapan direktur PAI, Imam Syafe'i, "...ketika dikaitkan dengan masalah-masalah kekinian, seperti radikalisme, terorisme, dan lain sebagainya. Persoalan-persoalan tersebut muncul sebagai akibat dari lemahnya pemahaman agama seseorang."³

Penyebab kemerosotan moral bangsa memang sangat kompleks dan tidak bias hanya menyalahkan salah satu aspek saja. Namun pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam pembentukan moral bangsa sehingga kesalahan yang dilimpahkan pada ketidak berhasilan pembelajaran PAI ini wajar, mengingat tujuan dari pembelajaran PAI adalah penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai landasan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Menteri Agama tahun 2011, Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (*ayat kauniyyah* dan *ayat qauliyyah*);
2. Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya
3. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁴

Di sinilah pentingnya inovasi pembelajaran PAI yang utuh dan terpadu serta selaras dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi karena sampai saat ini pembelajaran PAI masih dianggap hanya terfokus pada dimensi kognitif semata. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berupaya menawarkan sebuah alternatif inovasi pembelajaran PAI melalui pemanfaatan media pembelajaran kontekstual dan pengembangan budaya religius (Islami) di sekolah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan

² Mukafi. *KPAI:Kasus Anak yang Terpapar Terorisme Meningkat*. <http://www.ni.or.id/post/read/74027/kpai-kasus-anak-yang-terpapar-terorisme-meningkat>. 23 Desember 2016.

³ PAI Bertanggung Jawab Memantapkan Keberagaman dan Merawat Keberagaman. www.pendis.kemenag.go.id. 25 Desember 2016

⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah

proses pembelajaran PAI karena senyatanya proses pembelajaran tidak hanya sebatas kegiatan tatap muka atau kegiatan formal pembelajaran di dalam kelas yang juga dibatasi oleh waktu belajar yang kurang memadai. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI di sekolah mampu menyentuh ketiga ranah tujuan pendidikan baik dimensi kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Inovasi Pembelajaran PAI

Rogers mendefinisikan inovasi sebagai *an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption*.⁵ (ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh seorang individu (manusia) atau unit adopsi lain. Selanjutnya Agus mendeskripsikan inovasi sebagai pelbagai hal baru baik berupa ide/gagasan, benda atau tindakan yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Hal baru itu bisa benar-benar baru karena sebelumnya belum ada, ini disebut temuan baru (*invention*) atau sesuatu yang tidak benar-benar baru karena sebelumnya sudah muncul pada konteks lain, inilah yang disebut dengan penemuan (*discovery*).⁶

Selanjutnya Agus menguraikan bahwa masalah-masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan azas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, kualitas pembelajaran di sekolah dengan pengguna lulusan di dunia kerja, berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, pemerataan yang berkaitan dengan kesempatan dan peluang, kemudian efisiensi dari segi internal dan eksternal.⁷ Sedangkan inovasi di bidang pembelajaran yang diberikan kepada guru dengan mengembangkan dan memperbaiki pelbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dalam pembelajaran.⁸

Secara lebih spesifik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan inovasi pembelajaran sebagai sebuah upaya pembaharuan terhadap pelbagai komponen yang diperlukan dalam penyampaian materi pelajaran dan mampu memecahkan masalah pembelajaran, serta memiliki dampak positif dan manfaat berkelanjutan.⁹ Jadi, inovasi pembelajaran berarti segala sesuatu yang baru baik berupa ide, metode, praktik, benda (program kegiatan), dan tindakan yang dimaksudkan untuk memecahkan problem-problem pembelajaran aktual yang mencakup pelbagai komponen pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

PAI sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang ada dalam setiap jenjang pendidikan formal di Indonesia diharapkan mampu membentuk karakter religius pada setiap individu dinilai masih belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat dan canggih, pembelajaran PAI masih terkendala masalah klasik seperti halnya yang diungkapkan oleh Muhaimin di tahun 2010, yaitu: pendidikan Agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga

⁵ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, Third Edition (New York: The Free Press, 1983), 11.

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2103), 166.

⁷ Ibid., 168.

⁸ Ibid., 184.

⁹ Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Lomba Inovasi Pembelajaran Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tahun 2016*.

hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran yang diketahuinya. Pendidikan Agama masih menyentuh aspek kognitif tingkat rendah saja dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat pelbagai cara, media dan forum. Kelemahan lain adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI kebanyakan masih tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis *akontekstual* sehingga peserta didik kurang tertarik dan merasa bosan mengikuti pelajaran PAI.¹⁰

Oleh sebab itu, perlu adanya inovasi dalam sistem pembelajaran PAI secara menyeluruh, terintegrasi dan terkoordinasikan dengan baik yang dilaksanakan seluruh warga sekolah baik kepala sekolah dengan membuat kebijakan-kebijakan sekolah yang relevan, guru PAI, dan guru-guru mata pelajaran lain, staff, dan karyawan sekolah. Dengan demikian, inovasi menjadi sebuah keniscayaan yang mesti dilakukan dan dikembangkan sebagai konsekuensi dan bentuk respon atas kondisi perkembangan masyarakat secara umum dan pesatnya laju perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang juga berimplikasi langsung pada pelbagai aspek kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam proses pembelajaran formal, inovasi juga mutlak perlu diupayakan oleh guru PAI sebagai bentuk profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya agar hasil pembelajaran lebih baik dan bermakna. Hal ini juga menunjukkan dinamika dan historisitas pendidikan agama Islam yang dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya tertentu.

Media Pembelajaran Kontekstual

Secara bahasa, kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah, perantara atau pengantar.¹¹ Selaras dengan pendapat Heinich, Molenda dan Russel dalam Wina Sanjaya menjelaskan bahwa *media is a channel of communication. Derived from the Latin word for “between”, the term refers to “anything that carries information between a source and a receiver.* Media adalah suatu alat komunikasi. Berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘antara’, maksud term tersebut adalah apapun yang menyampaikan informasi antara sumber dan penerimanya.¹²

Selain itu, Sadiman menyatakan bahwa media tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu belaka bagi guru untuk mengajar. Tapi lebih sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (guru, penulis buku, produser, dll) ke penerimanya (peserta didik), sebagai pembawa pesan media tidak hanya digunakan oleh guru tapi yang lebih penting lagi dapat digunakan oleh peserta didik.¹³

Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. 2010), 23-24.

¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rajawali Pers, 2014), 3.

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 204.

¹³ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 10.

pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses belajar-mengajar.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu termasuk *hardware/software* yang dapat digunakan sebagai perantara menyampaikan materi pelajaran dari sumber belajar kepada penerimanya dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Ditinjau dari segi perkembangannya, media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi media konvensional/tradisional dan media digital. Feldman menyatakan bahwa, *to make sense of that simple statement, however, we need to know what analogue and digital mean and, most important, why they are different. Digital computers talk in a language called binary code. It consists of just two symbols, the digits 0 and 1. In other words, the sequence 00011000 means something different from 00010100.*¹⁵ Untuk menyederhanakan pernyataan tersebut, terkadang kita perlu mengetahui apa maksud analog dan digital dan yang terpenting, mengapa mereka berbeda. Komputer digital berbicara dalam sebuah bahasa yang disebut kode biner. Hal itu hanya terdiri dari dua simbol yaitu angka 0 dan 1. Dengan kata lain, susunan 00011000 berarti sesuatu yang berbeda dari 00010100.

Selanjutnya Creeber dan Martin melengkapi definisi ini dengan memulai penjelasannya melalui pertanyaan sebagai berikut: *What are some of the major differences between digital and analogue media? First, digital media surpasses analogue technology in that it is easily transferable across distinctly different media platform, it is easily manipulated and networked, it can be stored and remotely accessed or distributed and is more resilient to corruption during storage or transmission. Second, digital data is also easier to manipulate, and the end result can be reproduced indefinitely without any loss of quality. In short, digital material exceeds analogue systems in terms of speed, quality and performance.*¹⁶ Apa perbedaan-perbedaan utama antara media digital dan analog? Pertama, media digital melampaui teknologi analog di mana media digital mudah dipindah melewati platform media lain dengan jelas, mudah dimanipulasi dan dihubungkan, dapat disimpan dan diakses atau didistribusikan dari jauh dan lebih tahan perubahan (kerusakan) selama penyimpanan atau pengiriman. Kedua, data digital juga lebih mudah dimanipulasi dan hasil akhirnya dapat diproduksi secara tak terbatas tanpa kehilangan ataupun penurunan kualitasnya. Singkatnya, material digital mengungguli sistem-sistem analog dalam arti kecepatan, kualitas, dan tampilan.

Pfeffer menambahkan bahwa *The most recent step in the evolution of information and communication technologies so far can be seen in the development of digital media, like the computer and the internet.*¹⁷ Langkah terbaru dalam evolusi teknologi informasi dan komunikasi sejauh dapat dilihat dalam perkembangan media digital yaitu seperti komputer dan internet. Adapun jenis-jenis media digital sebagaimana diungkapkan Caputo, dkk yaitu: *new technology surrounding the following subset of digital media: video (including lectures,*

¹⁴ R. Ibrahim, Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), 112.

¹⁵ Tony Feldman, *An Introduction to Digital Media*, (London and New York: Routledge, 1997), 1-2.

¹⁶ Glen Creeber and Royston Martin: *Digital Cultures: Understanding New Media*, (New York: Open University Press, 2009), 2.

¹⁷ Thomas Pfeffer, *Virtualization of Universities: Digital Media and the Organization of Higher Education Institutions*, (New York: Springer, 2012), 13.

instructional video, original content), *audio (including podcast and audio with visual, e.g., narrated power point)*, *animations and simulations (e.g., flash content)*.¹⁸ Teknologi baru yang merupakan bagian dari media digital, yaitu video, audio, animasi dan simulasi.

Dengan demikian, penambahan kata digital dalam istilah media digital menandakan bentuk konten yang berupa kode biner sehingga konten digital mudah dimanipulasi atau diedit, diproduksi, disimpan, dibagi, didistribusikan, dihubungkan secara lebih efisien dan tidak mudah rusak ataupun mengalami penurunan kualitas. Dengan kata lain, media digital berarti semua media baik berupa gambar, *audio, audio-visual, video, interactive video* atau pemanfaatan aplikasi *software* seperti *microsoft powerpoint, macromedia, movie maker, educational games* dan sebagainya yang dapat disimpan, dibaca atau ditampilkan oleh perangkat komputer. Karena setiap komputer memproses informasi dalam bentuk kode biner.

Kode biner inilah yang menjadi penanda dan acuan pembedaan antara media digital dengan media konvensional. Hal ini juga berarti bahwa media konvensional (tradisional) adalah semua bentuk media yang tidak berupa kode biner. Adapun jenis-jenis media pembelajaran konvensional secara umum yaitu, gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan (skema), grafik, poster, peta, globe, papan tulis, *whiteboard*, papan flanel, papan buletin, papan magnetik, *flip chart*, akuarium, bangun ruang, diorama, herbarium, dan sebagainya.¹⁹

Secara khusus Wina Sanjaya menjelaskan bahwa, media pembelajaran memiliki fungsi dan peran yaitu, menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu, memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu, menambah gairah dan motivasi belajar peserta didik, dan memiliki nilai praktis seperti mengatasi pengalaman belajar peserta didik dan mengatasi batas ruang kelas. Selanjutnya Kemp and Dayton dalam Wina Sanjaya menjelaskan bahwa, media memiliki kontribusi atau manfaat yang sangat penting terhadap proses pembelajaran, yaitu: penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, pembelajaran dapat lebih menarik dan interaktif, efisiensi waktu, peningkatan kualitas pembelajaran, proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan di manapun diperlukan, peningkatan sikap positif peserta didik terhadap materi pembelajaran dan proses pembelajaran, dan guru tidak menempatkan diri sebagai satu satunya sumber belajar.²⁰

Pada perkembangan yang lebih mutakhir, media pembelajaran modern juga sangat terkait dengan peran penting integrasi dalam proses pembelajaran untuk membangun keterampilan peserta didik, terutama keterampilan melek teknologi informasi dan komunikasi serta media (*media literacy skills*).²¹ Jadi, pemanfaatan maupun pengembangan media apapun (baik konvensional maupun digital) harus terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran dan direncanakan secara baik sesuai dengan kriteria pemilihan media karena beragamnya jenis media memberikan kemudahan dan pelbagai opsi pilihan media yang akan digunakan guru untuk meningkatkan, mengefektifkan dan mengefisienkan kualitas pembelajaran dalam pelbagai situasi dan kondisi (baik aspek psikologis peserta didik, letak geografis sekolah, maupun ketersediaan fasilitas dan sarana-prasarana yang tersedia). Selain

¹⁸ Aldo Caputo, Peter Wolf, Steve Borho, *Teaching Support Services: Technology Brief*, (Ontario: University of Guelph, 2006), 1.

¹⁹ Cecep Kustandi, Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 50-51.

²⁰ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem*, 207-211.

²¹ Ade Kusnandar, *TIK untuk Pembelajaran*, (Jakarta: Pustekom Depdiknas, 2008), 18.

itu, pemanfaatan maupun pengembangan media pembelajaran juga menuntut keterampilan dan kreatifitas guru PAI atau melalui kerjasama/koordinasi dengan guru TIK (khususnya terkait media digital) atau guru lain yang mempunyai keterampilan dalam mengemas materi pelajaran dengan media pembelajaran yang sesuai dan menarik perhatian, minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Religious Culture di Sekolah

Budaya menurut Kotter dan Heskett sebagaimana dikutip Imam Rosidi yaitu totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat yang ditransmisikan bersama.²² Lebih jauh, Peterson dan Deal mendefinisikan budaya sekolah sebagai berikut, *culture is a powerful web of rituals and traditions, norms and values that affects every corner of school life. School culture influences what people pay attention to (focus), how they identify with the school (commitment), how hard they work (motivation), and the degree to which they achieve their goals (productivity)*. Budaya adalah jaringan kuat dari ritual-ritual dan tradisi-tradisi, norma-norma dan nilai-nilai yang memengaruhi setiap aspek kehidupan sekolah. Budaya sekolah memengaruhi apa yang warga sekolah perhatikan (fokus), bagaimana mereka berhubungan dengan sekolah (komitmen), bagaimana kerasnya mereka bekerja (motivasi), dan tingkatan dimana mereka mencapai tujuan-tujuannya (produktifitas).²³ Secara ringkas, Harmanto menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai, norma-norma, tradisi-tradisi dan ritual-ritual yang telah dibangun dalam kurun waktu lama oleh warga sekolah.²⁴

Sedangkan keberagamaan atau religiusitas dalam Islam bukan hanya melakukan ajaran agama dalam bentuk ritual saja, melainkan melakukan ajaran agama (Islam) secara menyeluruh baik dalam berpikir, bersikap, bertindak dan aktifitas-aktifitas lainnya. Selanjutnya Glock dan Stark dalam Muhaimin membagi dimensi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu, yaitu dimensi keyakinan (aqidah), praktik agama (shari'ah), pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan (akhlak). Dimensi-dimensi tersebut dapat diwujudkan melalui pelbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²⁵

Selanjutnya Muhaimin menguraikan bahwa dilihat dari pelbagai karakteristik jalur-jalur pendidikan (formal, non-formal, dan informal), penciptaan suasana religius di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi merupakan bagian dari pengembangan pendidikan informal, dalam arti yang diprogramkan adalah lingkungan, situasi, sarana, atau iklimnya. Selain itu, penciptaan suasana religius di sekolah juga memiliki landasan yang kuat dan kokoh, setidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia yaitu Pancasila

²² Imam Rosidi, "Manajemen Pembelajaran PAI dalam Upaya Membentuk Budaya Religius Siswa", dalam *Antologi Pendidikan Islam*, ed. Maftukhin, et al. (Tulungagung: Pascasarjana STAIN Tulungagung, 2013), 17.

²³ Kent D. Peterson, Terrence E. Deal. *The Shaping School Culture Fieldbook*, (San Fransisco: Josseybass, 2009), 10-11.

²⁴ Harmanto, "Pendidikan Anti Korupsi melalui Budaya Sekolah Berbasis Nilai-nilai Keislaman", *Islamica*, Vol. 7, No. 1 (September, 2012), 103.

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 297-298.

dan landasan konstitusional yaitu UUD 1945.²⁶ Lebih lanjut, pendidikan agama juga ditetapkan sebagai salah satu muatan struktur kurikulum sekolah yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti.²⁷

Adapun bentuk penciptaan suasana religius (Islami) di sekolah bisa sangat beragam. Muhaimin menjelaskan bahwa yang bersifat vertikal dapat berupa shalat berjama'ah, doa bersama, program khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat horizontal berupa hubungan antar warga sekolah dengan sesamanya dan lingkungan alam sekitar. Pada tahap implementasi, penciptaan suasana religius di sekolah/madrasah/perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan seluruh warga sekolah.²⁸

Di sisi lain, penciptaan suasana religius juga merupakan upaya untuk menegaskan arah dan tujuan diwajibkannya mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama (Islam) di semua jenjang pendidikan agar peserta didik memahami ajaran-ajaran agamanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari karena pendidikan agama Islam tidak hanya terkait dengan pendidikan dalam ranah pengetahuan, tapi juga pendidikan dalam ranah kepribadian atau dengan kata lain pada hakikatnya pendidikan agama Islam mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian Mat Min di Malaysia dalam Harmanto menemukan bahwa budaya sekolah seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan hormat menghormati memberikan kontribusi dalam perilaku dan keberhasilan peserta didik dalam belajar.²⁹ Di sinilah letak perlu dan pentingnya penciptaan suasana religius di sekolah sebagai modal dasar dan pijakan untuk mengembangkan budaya religius (Islami) di sekolah karena hal tersebut merupakan bagian dari budaya sekolah secara umum.

Selaras dengan pendapat Muhaimin, menurut Asmaun Sahlan dalam Rosidi, budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.³⁰ Sedangkan budaya Islami dimaknai sebagai upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam menjadi pola sikap, perilaku, ritual, dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan di sekolah.³¹ Jadi budaya religius (Islami) adalah sebuah upaya internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam yang termanifestasikan sebagai tradisi, baik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan di sekolah dan diikuti oleh seluruh warga sekolah yang dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif.

Terakhir, Muhaimin menawarkan beberapa model penciptaan suasana religius yang mungkin diterapkan di sekolah berdasarkan situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan, yaitu *model struktural* (biasanya bersifat top-down yakni kegiatan keagamaan atas prakarsa/instruksi pejabat atau pimpinan), *model formal* (berorientasi keakhiratan,

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 56-57.

²⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

²⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 61-64.

²⁹ Harmanto, "Pendidikan Anti Korupsi melalui Budaya Sekolah", 118.

³⁰ Imam Rosidi, "Manajemen Pembelajaran PAI", 17-18.

³¹ Harmanto, "Pendidikan Anti Korupsi melalui Budaya Sekolah", 103.

biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat normatif, doktriner, dan absolutis), *model mekanik* (lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual, artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan dimensi afektif), dan *model organik* (pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sistem yang berusaha mengembangkan semangat hidup agamis).³²

Pemanfaatan Media: Antara Inovasi dan Pengembangan Budaya Islami

Sebagai jawaban atas pelbagai permasalahan dan tantangan PAI, penulis berupaya memberikan salah satu tawaran dalam memperbaiki kualitas pembelajaran PAI di sekolah. Penulis ingin mengetengahkan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pemanfaatan media pembelajaran kontekstual (baik yang bersifat teknologis maupun non-teknologis) dan pengembangan budaya religius (Islami) di sekolah.

Inovasi dalam bentuk pemanfaatan media pembelajaran sangat mungkin dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan proses pembelajaran di kelas yang lebih mengarah pada dimensi kognitif yaitu penguasaan dan pemahaman mengenai materi PAI, terlebih di era pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas karena pemanfaatan media dapat membantu dan memudahkan guru untuk mengemas materi menjadi lebih interaktif, menarik minat dan motivasi peserta didik sehingga materi yang diajarkan mudah diserap dan dipahami. Berkaitan dengan hal tersebut, Muhaimin, dkk menegaskan bahwa, tiga komponen dalam strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah media pembelajaran, interaksi media pembelajaran dengan peserta didik dan pola belajar-mengajar.³³ Jadi, ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan pemanfaatannya diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik pada materi PAI yang diajarkan di sekolah.

Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat dan membawa dampak positif, yaitu lahirnya pelbagai alat-alat teknologis yang merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan kemudahan dan manfaat bagi kehidupan manusia dalam segala bidang kehidupan sekaligus membawa dampak negatif, yaitu penyalahgunaan alat-alat teknologi modern untuk perilaku atau kegiatan-kegiatan yang melanggar norma-norma sosial dan nilai-nilai agama dan sebagainya.

Pelbagai alat-alat teknologis tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran. Pada umumnya peralatan teknologi modern yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran adalah perangkat keras (*hardware*) seperti komputer, internet, proyektor digital, dan sebagainya. Perangkat keras tersebut membutuhkan perangkat lunak (*software*) pendukung seperti slide *powerpoint* ataupun program-program komputer lainnya.³⁴

Mempertimbangan kondisi zaman dan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, maka pemanfaatan media digital ataupun media-media lainnya dalam proses pembelajaran

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 306-307.

³³ Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 152.

³⁴ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), 319.

merupakan tuntutan zaman yang tidak bisa diabaikan ataupun dihindari. Namun perlu untuk dimanfaatkan dan dikembangkan agar pemanfaatan media-media tersebut dapat membantu memaksimalkan proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini juga sangat bermanfaat bagi peserta didik agar mereka tidak gagap teknologi dan membangun keterampilan mereka, terutama keterampilan melek teknologi informasi dan komunikasi serta media (*media literacy skills*).³⁵

Dihadapkan dengan pelbagai kondisi tersebut dan upaya untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang efektif, efisien dan dapat mengatasi pelbagai tantangan zaman seperti yang telah diungkapkan di atas, maka guru PAI dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Tidak lagi menggunakan pembelajaran yang menjadikan guru aktif, sedangkan peserta didik pasif (duduk dan dengar). Telah banyak model-model pembelajaran yang bisa dikembangkan dan diintegrasikan dengan berbagai media pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dipelajari, diantaranya seperti yang diungkapkan Munir, yaitu: pembelajaran kooperatif, pembelajaran aktif, pembelajaran autentik yang meliputi pembelajaran konstruktivis dan kontekstual, pembelajaran individual atau mandiri, dan pembelajaran pemecahan masalah.³⁶

Namun perlu diingat bahwa integrasi media dalam proses pembelajaran juga tidak melalui 'digital' karena tidak semua sekolah mempunyai fasilitas (alat-alat teknologi) yang lengkap. Sehingga pemanfaatan media apapun mesti mempertimbangkan kondisi fasilitas, sarana dan prasarana yang tersedia. Jadi, pada dasarnya pemanfaatan media apapun dalam proses pembelajaran kembali pada kemauan, kreatifitas, dan keterampilan guru dalam mempertimbangkan, memilih, dan menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran agar komunikasi edukatif dapat berjalan tanpa hambatan.

Selain itu, guru PAI juga bisa melakukan koordinasi atau kerjasama dengan guru lain (terutama guru TIK) dalam mendesain media pembelajaran yang berbasis TIK atau mengikuti program-program terkait keterampilan pengembangan skill, terutama *media literacy skills* baik yang diprogramkan pemerintah maupun sekolah. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan zaman. Demikianlah upaya inovasi pembelajaran PAI secara internal dalam proses pembelajaran di kelas yang lebih mengarah pada peningkatan kualitas kognitif peserta didik.

Selanjutnya inovasi pembelajaran PAI yang lebih mengarah pada peningkatan aspek psikomotorik dan afektif yaitu, pengembangan budaya religius (Islami) di sekolah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan dan pemahaman agama sekaligus mengarahkan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai ataupun ajaran-ajaran Islam melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan maupun pendekatan persuasif yang didesain melalui program-program sekolah dan dilaksanakan secara terpadu oleh seluruh warga sekolah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan proses pembelajaran PAI karena senyatanya proses pembelajaran

³⁵ Kusnandar, *TIK untuk Pembelajaran*, 18.

³⁶ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung:Alfabeta.2010), 85

tidak hanya sebatas kegiatan tatap muka atau kegiatan formal pembelajaran di dalam kelas yang juga dibatasi oleh waktu belajar yang kurang memadai.

Penelitian Harmanto mengenai “Pendidikan Anti Korupsi (PAK) melalui Budaya Sekolah Berbasis Nilai-nilai Keislaman” pada beberapa SMP Negeri di Jawa Timur (Kota Surabaya, Kabupaten Lamongan, Kota Madiun, Kabupaten Pasuruan, Kota Malang, Kabupaten Mojokerto) menemukan bahwa (1) budaya Islami di sekolah merupakan salah satu instrumen penting dalam keberhasilan PAK, selain dukungan dari mata pelajaran dan orang tua. (2) ada interaksi saling menguatkan antara materi yang dibelajarkan pada mata pelajaran Pkn dan agama Islam dengan praktik kantin kejujuran dan pembiasaan sikap dan perilaku melalui budaya Islami yang dikembangkan di sekolah, dan (3) jenis budaya Islami yang menopang PAK yaitu keteladanan, kejujuran, dan konsistensi penerapan peraturan sekolah.³⁷ Selain itu, penelitian Rosidi di SMAN 1 Kauman dan SMPN 2 Tulungagung menemukan bentuk-bentuk budaya religius seperti shalat dhuha dan dhuhur berjama’ah, tadarus al-Qur’an, bertakziah, bersedekah, istighotsah, hafalan surat-surat pendek, budaya salam, melatih kedisiplinan, kejujuran, menjenguk teman yang sakit, dan kegiatan pondok ramadhan.³⁸

Pelbagai hal tersebut semakin menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak cukup hanya diajarkan di kelas karena pembelajaran di kelas lebih mengarah pada dimensi kognitif peserta didik. Sehingga dibutuhkan adanya budaya religius (Islami) di sekolah sebagai media pembiasaan bagi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran Islam. Selain itu, sekolah juga memiliki kewenangan dalam mendesain program-program kegiatan keadaan keagamaan yang menopang pengembangan budaya religius di sekolah.

Singkatnya, maksimalisasi proses pembelajaran di kelas melalui pemanfaatan media pembelajaran (teknologis/non-teknologis) dimaksudkan untuk memaksimalkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai ilmu agama. Sedangkan suasana religius di sekolah dimaksudkan untuk membiasakan dan membina peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman agama mereka terutama dalam beribadah, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran/nilai-nilai Islam. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI di sekolah mampu menyentuh ketiga ranah tujuan pendidikan baik dimensi kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Pembelajaran PAI sesuai uraian di atas, semakin mudah dipraktikkan karena terbantu dengan konsep kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah dan harus dipraktikkan di seluruh sekolah di Indonesia. Dilihat dari sisi standar proses dan standar penilaian yang mengarah pada ketiga domain pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, terdapat kesesuaian dengan pembelajaran PAI melalui media pembelajaran kontekstual dan pengembangan budaya religius.

Sebagaimana pengertian Standar proses yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menegaskan bahwa Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh

³⁷ Harmanto, “Pendidikan Anti Korupsi melalui Budaya Sekolah”, 104-119.

³⁸ Imam Rosidi, “Manajemen Pembelajaran PAI”, 24.

melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).³⁹

Strandar penilaian pembelajaran yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik adalah penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek:

- a. Sikap;
penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- b. Pengetahuan
penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- c. Keterampilan
penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.⁴⁰

Dengan demikian integrasi pemanfaatan media pembelajaran dan penciptaan/pengembangan budaya religius (Islami) di sekolah pun dapat terlaksana dengan baik dan mengakomodasi ketiga ranah kompetensi yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Penutup

Inovasi pembelajaran PAI merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari, mengingat permasalahan sistem pembelajaran PAI yang semakin kompleks. Jika praktik pembelajaran PAI di sekolah ataupun madrasah masih menggunakan model pembelajaran tradisional, di mana peserta didik hanya duduk-diam mendengarkan guru, maka peserta didik akan semakin kehilangan minat mempelajari PAI. Oleh sebab itu, salah satu alternatif peningkatan kualitas pembelajaran PAI adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran (yang bersifat teknologis maupun non-teknologis), terutama media digital di samping penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pengembangan budaya religius di sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah baik melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, maupun pendekatan persuasif.

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Pemanfaatan media pembelajaran kontekstual terutama menggunakan media digital dimaksudkan untuk memaksimalkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Selain itu, juga bertujuan menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik mempelajari PAI. Pemanfaatan media pembelajaran ini relatif, artinya disesuaikan dengan fasilitas dan kondisi sekolah. Sehingga menuntut guru menjadi lebih kreatif dalam mengajar. Sedangkan pengembangan budaya religius di sekolah merupakan wahana praktik bagi peserta didik dalam penanaman dan perwujudan nilai-nilai keagamaan, sehingga nilai-nilai keagamaan benar-benar menjadi kontrol dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya di manapun mereka berada.

Daftar Rujukan

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2014.
- Caputo, Aldo. Peter Wolf, Steve Borho, *Teaching Support Services: Technology Brief*. Ontario: University of Guelph, 2006.
- Creeber, Glen and Royston Martin. *Digital Cultures: Understanding New Media*. New York: Open University Press, 2009.
- Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Lomba Inovasi Pembelajaran Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tahun 2016*.
- Feldman, Tony. *An Introduction to Digital Media*. London and New York: Routledge, 1997.
- Fitri, Agus Zaenul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Dari Normatif-Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta, 2103.
- Harmanto. "Pendidikan Anti Korupsi melalui Budaya Sekolah Berbasis Nilai-nilai Keislaman", *Islamica*, Vol. 7, No. 1, September, 2012.
- Ibrahim, R dan Nan Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.
- Kusnandar, Ade. *TIK untuk Pembelajaran*. Jakarta: Pustekom Depdiknas, 2008.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung:Alfabeta.2010.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Pfeffer, Thomas, *Virtualization of Universities: Digital Media and the Organization of Higher Education Institutions*. New York: Springer, 2012.

- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations*, Third Edition. New York: The Free Press, 1983.
- Rosidi, Imam, “Manajemen Pembelajaran PAI dalam Upaya Membentuk Budaya Religius Siswa”, dalam *Antologi Pendidikan Islam*, ed. Maftukhin, et al. (Tulungagung:Pascasarjana STAIN Tulungagung, 2013).
- Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2012.